

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Matematika

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar disekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak di kemukakan oleh para ahli psikologi pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dikemukakan juga oleh Nana Sudjana bahwa belajar adalah “perubahan tingkah laku. perubahan yang disadari dan timbul akibat praktek, pengalaman, latihan bukan secara keseluruhan” (Nana Sudjana, 1989:5)

Menurut Thursan Hakim (dalam Faturrohman, 2007:6), ”Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia,dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya”

Dari uraian singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses penerimaan informasi untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang timbul akibat

praktek, pengalaman dan latihan. Proses ini membutuhkan kesiapan yang matang dan merupakan salah satu bentuk cara untuk mempelajari matematika.

Matematika adalah ilmu pengetahuan eksak yang penelaahannya tidak bersifat kongkrit tetapi bersifat abstrak. Matematika juga merupakan bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan yang memudahkan manusia memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Johnson dan Rising (dalam Herman, 2001:19) mengatakan bahwa matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembutian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang di definisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representsinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.

Nyanyu Khadijah(2009) dalam bukunya menyatakan bahwa teori-teori dan penelitian tentang keterampilan matematika memberikan implikasi pembelajaran sebagai berikut:

1. Pengalaman prasekolah harus distruktur sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan pengetahuan matematika anak yang telah ada.
2. Pembelajaran aritmetik harus berfokus pada pembangun refrensi konseptual anak tentang simbol-simbol dengan menggunakan aktifitas-aktifitas kongkrit dan mengarah pada tujuan.
3. Pembelajaran harus membentuk jembatan penghubung antara kemampuan matematik prasekolah dengan pengetahuan yang disekolah.
4. Aktifitas pembelajaran harus mendukung perolehan *schema*.
5. Guru yang mengajar di kelas tinggi harus mengidetifikasi perbedaan individual anak dan memberikan pembelajaran sesuai dengan perbedaan tersebut.
6. Guru harus semaksimal mungkin berupaya membentuk siswa yang memiliki keahlian matematik.

7. Latihan dan pengulangan harus dilakukan secara bermakna.

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai pola berpikir untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan baik itu masalah sosial, ekonomi dan alam.

B. Pendekatan *Reciprocal Teaching*

Menurut Nur dan Wikandari (dalam Trianto, 2009:173) *reciprocal teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah. Pendekatan konstruktivis disini maksudnya perkembangan kognitif seseorang tidak hanya dilihat dari individu itu sendiri melainkan dari lingkungan sosialnya juga.

Dengan *Reciprocal Teaching* guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan, dan suatu sistem *scaffolding* (Ann Brown dan Annemarie Palincsar, dalam Nur, 200:48) seperti yang dikutip dalam Trianto(2010:173).

“*Reciprocal teaching* terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri dikelas”(Trianto, 2010:172).

“Melalui pengajaran terbalik siswa di ajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik, yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi”(Trianto, 2007:96).

C. Prosedur *Reciprocal Teaching*

Menurut Trianto(2010:172) prosedur *reciprocal teaching* dilakukan yaitu

1. Guru menugaskan siswa membaca dalam kelompok-kelompok kecil.
2. Kemudian guru memodelkan empat keterampilan (mengajukan pertanyaan yang bisa diajukan merangkum bacaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit, berat ataupun salah, dan meramalkan apa yang akan ditulis pada bagian bacaan berikutnya).
3. Guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut, dan guru beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih dan memberikan dukungan, umpan balik serta semangat bagi siswa.

Secara bertahap dan berangsur-angsur guru mengalihkan tanggung jawab pengajaran lebih banyak kepada siswa dalam kelompok, serta membantu memonitor berpikir dan strategi yang digunakan.

Menurut Suyatno (2009:64) prosedur *reciprocal teaching*, yaitu:

1. Membagikan bacaan pada hari ini
2. Menjelaskan bahwa anda akan bertindak sebagai guru pada bagian pertama bacaan
3. Meminta siswa membaca bagian yang telah ditetapkan
4. Setelah membaca, siswa disuruh melakukan pemodelan
5. Meminta siswa membuat komentar tentang pengajaran
6. Siswa yang lain membaca dalam hati bagian yang lain
7. Memilih salah satu siswa yang berperan sebagai guru
8. Membimbing siswa yang berperan sebagai guru
9. Mengurangi bimbingan siswa yang berperan sebagai guru

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pembelajaran *reciprocal teaching* sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok

2. Guru menjelaskan tentang pembelajaran *reciprocal teaching* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran
3. Guru memberikan bahan ajar berupa bahan bacaan dan soal-soal di LKS kemudian memodelkan empat keterampilan strategi *reciprocal teaching*.
4. Siswa diminta merangkum bahan bacaan dan melengkapi kegiatan yang ada dalam bahan bacaan
5. Guru menunjuk salah satu siswa dan membimbingnya untuk berperan sebagai guru untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari dengan hasil diskusi kelompoknya
6. Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil yang dipresentasikan dan di diskusikan bersama
7. Guru menguatkan kembali hasil kesimpulan yang didapat

D. Kelebihan dan Kelemahan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Menurut Trianto (2010:172), penggunaan pendekatan ini dipilih karena beberapa sebab, yaitu:

- a) Merupakan kegiatan yang secara rutin digunakan pembaca
- b) Meningkatkan pemahaman maupun memberi peluang untuk memantau pemahaman sendiri
- c) Sangat mendukung dialog bersifat kerja sama (diskusi)

Kelemahan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) yaitu tidak efisiennya dalam penggunaan waktu.

E. Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam Pembelajaran Matematika

Menurut Trianto (2009:173) pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) adalah pendekatan yang berbasis konstruktivisme dimana didalam suatu prosedur pembelajaran siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yaitu :

1. Merangkum

Strategi merangkum ini bertujuan untuk menentukan ikhtisar dari bahan bacaan, serta memberi kesempatan untuk mengidentifikasi informasi-informasi yang penting dalam bahan bacaan tersebut.

2. Mengajukan pertanyaan

Strategi bertanya ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman membaca terhadap bahan bacaan. Pembaca dalam hal ini siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri (*selftest*) guna memastikan bahwa mereka dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka dengan baik.

3. Mengklarifikasi

Mengklarifikasi atau menjelaskan adalah suatu aktivitas yang penting saat siswa bekerja sama yaitu saat siswa tersebut mendapat kesulitan memahami. Siswa diminta untuk mencerna makna dari kata-kata atau kalimat yang tidak familier seperti definisi dan hal penting yang menjadi maksud dari bahan bacaan tersebut. Strategi ini memberikan penekanan pada siswa untuk menjadi guru dihadapan teman-temannya.

4. Memprediksi

Pada tahap ini siswa diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah ada dengan informasi yang diperolehnya dari bahan bacaan untuk kemudian

digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya.

Pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat membuat pelajaran matematika menjadi lebih bermakna (Lampert dalam Suryani, 2009:14). Dengan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan, oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai guru diharuskan mempersiapkan materi dalam bentuk bacaan. Siswa diharuskan mempelajari materi tersebut dengan menerapkan keempat strategi pemahaman mandiri. Pada strategi pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) siswa membuat rangkuman, jadi dilatih untuk menemukan ide pokok didalam bahan bacaan dan siswa juga dilatih memperoleh informasi untuk diingat dalam jangka lama sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep matematika (Sumarmo, 2006:2).

F. Hasil belajar

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dari kegiatan belajar baik di kelas, di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk dapat mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak dapat ditinjau dari proses pembelajaran itu sendiri dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan pada diri siswa yang terjadi akibat belajar. Hasil belajar dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Munurut pendapat Sudjana, N dalam Komara, Sakinah bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Soedijarto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan pendidikan yang diterapkan. Tingkat penguasaan atau hasil yang diperoleh dari proses belajar adalah perubahan – perubahan dalam berbagai aspek yaitu: aspek Berpikir (*Cognitive*), aspek Kemampuan Merasakan (*Affective*) dan aspek Keterampilan (*Psychomotoric*).

1. Ranah kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyah*)

Jika sebelumnya, Bloom mengklasifikan tujuan kognitif dalam enam tingkatan, (Haryati: 2013: 23) yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam satu dimensi, maka Anderson dan Kratwohl (dalam Richard I. Arends: 2008: 117) merevisinya menjadi dua dimensi, yaitu proses dan isi atau jenis. Pada dimensi proses, terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Dalam Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson, ranah kognitif dibedakan atas enam jenjang yang diurutkan sebagai berikut:.

- a) Mengingat (*remember*) disebut C_1 adalah Mengingat kembali pengetahuan yang pernah tersimpan mengingat ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- b) Memahami (*understand*). disebut C_2 adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan

diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri.

- c) Menerapkan (*apply*) disebut C_3 . Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode – metode, prinsip – prinsip, rumus – rumus, teori – teori, dan sebagainya, dalam situasi baru dan konkret
- d) *Menganalisis (analyze)* disebut C_4 . adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian – bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian atau faktor – faktor yang satu dengan yang lain.
- e) *Mengevaluasi (evaluate)* disebut C_5 . adalah menguraikan bahan materi kedalam berbagai bagiannya dan menentukan bagaimana antar bagian terkait satu dengan lainnya serta bagaimana keseluruhan terpadu dalam mencapai tujuan.
- f) Menciptakan (*create*) disebut C_6 . adalah membuat penilaian sesuatu berdasarkan standar atau kriteria. kata kunci berkreasi adalah merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaiki, menyempurnakan, memperkuat, dsb.

Dari berbagai aspek dan setelah melalui revisi, taksonomi Bloom tetap menggambarkan suatu proses pembelajaran, cara kita

memproses suatu informasi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari. Beberapa prinsip didalamnya adalah

- 1) Sebelum kita memahami sebuah konsep maka kita harus mengingatnya terlebih dahulu
- 2) Sebelum kita menerapkan maka kita harus memahaminya terlebih dahulu.
- 3) Sebelum kita mengevaluasi dampaknya maka kita harus mengukur atau menilai
- 4) Sebelum kita berkreasi sesuatu maka kita harus mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi, serta memperbaharui.

Tabel 1
Daftar Kata Operasional Aspek Kognitif

No	Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Menciptakan
1	Menyebutkan	Memperkirakan	Mengurutkan	Mengukur	Mengecek	Merancang
2	Menjelaskan	Mengkategorikan	Menentukan	Menelaah	Mengkritik	Membangun
3	Mengambar	Mencirikan	Menyesuaikan	Mengorganisasikan	Membandingkan	Merencanakan
4	Membilang	Menghitung	Melaksanakan	Mendiferensiasikan	Mengetes	Memproduksi
5	Mengidentifikasi	Menguraikan	Mengimplementasikan	Mendiagramkan	memilih	menemukan

(Haryati, M : 126:2103)

2. Ranah afektif (*al-Nahiyah al-Mauqifiyah*)

Life Skill merupakan bagian dari kompetensi lulusan sebagai proses pembelajaran. Pophan dalam Haryati (2013:37) menyatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Artinya ranah afektif sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik untuk ketuntasan dalam proses pembelajaran.

3. Ranah Psikomotor (*Nahiyah al-harakah*)

Menurut Singer dalam Haryati (2013:26) mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan sedangkan Menurut Simpon dalam Sakinah Komara hasil belajar psikomotor yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (Skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan hasil belajar kognitif dan efektif. Hasil belajar kognitif dan efektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan efektifnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa. Dalam belajar dihasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan, informasi dan nilai. Berbagai macam tingkah laku yang berlainan inilah yang disebut kapabilitas sebagai hasil belajar. Perubahan dalam menunjukkan kinerja(perilaku) berarti belajar menentukan semua keterampilan, pengetahuan dan sikap yang juga didapat oleh setiap siswa dari proses belajarnya.

Dari beberapa penjelasan tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subyek yang terjadi pada ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Pada penelitian ini peneliti akan mengukur tentang ranah kognitif.

G. Kajian Materi volume kubus dan balok

1. Standar Kompetensi

Memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas, dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya

2. Kompetensi Dasar

- a) Mengidentifikasi sifat-sifat kubus, balok, prisma dan limas serta bagian-bagiannya.
- b) Membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas
- c) Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas

3. Indikator

- a) Menyebutkan unsur-unsur kubus, balok, prisma, dan limas : rusuk, bidang sisi, diagonal bidang, diagonal ruang, bidang diagonal.
- b) Membuat jaring-jaring, kubus, balok, prisma dan limas
- c) Menemukan rumus luas permukaan kubus, balok, limas dan prisma tegak
- d) Menghitung luas permukaan kubus, balok, prisma dan limas
- e) Menentukan rumus volume kubus, balok, prisma, limas

4. Tujuan

- a) Siswa dapat Menyebutkan unsur-unsur kubus, balok, prisma, dan limas : rusuk, bidang sisi, diagonal bidang, diagonal ruang, bidang diagonal.
- b) Siswa dapat Membuat jaring-jaring, kubus, balok, prisma dan limas
- c) Siswa dapat Menemukan rumus luas permukaan kubus, balok, limas dan prisma tegak

- d) Siswa dapat Menghitung luas permukaan kubus, balok, prisma dan limas
- e) Siswa dapat Menentukan rumus volume kubus, balok, prisma, limas

5. Kompetensi Dasar yang Dipilih

Menghitung volume kubus dan balok

6. Indikator yang Dipilih

Menghitung volume kubus dan balok

7. Tujuan

Siswa dapat Menghitung volume kubus dan balok

8. Materi Volume Kubus dan Balok

a. Volume Kubus

$$\begin{aligned}\text{volume kubus} &= \text{panjang rusuk} \times \text{panjang rusuk} \times \text{panjang rusuk} \\ &= s \times s \times s \\ &= s^3\end{aligned}$$

Jadi, volume kubus dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$\text{Volume kubus} = s^3$$

dengan s merupakan panjang rusuk kubus.

Sebuah kubus memiliki panjang rusuk 5 cm. Tentukan volume kubus itu.

Penyelesaian:

$$\text{Panjang rusuk kubus} = 5 \text{ cm}$$

$$\text{Volume kubus} = s \times s \times s$$

$$= 5 \times 5 \times 5$$

$$= 125$$

Jadi, volume kubus itu adalah 125 cm^3

b. Volume Balok

Bahwa volume suatu balok diperoleh dengan cara mengalikan ukuran panjang, lebar, dan tinggi balok tersebut.

$$\begin{aligned}\text{Volume balok} &= \text{panjang} \times \text{lebar} \times \text{tinggi} \\ &= p \times l \times t\end{aligned}$$

Contoh soal :

Volume sebuah balok 120 cm. Jika panjang balok 6 cm dan lebar balok 5 cm, tentukan tinggi balok tersebut.

Penyelesaian:

Misalkan panjang balok = $p = 6$ cm, lebar balok $l = 5$ cm, dan tinggi balok = t

$$\text{Volume balok} = p \times l \times t$$

$$120 = 6 \times 5 \times t$$

$$120 = 30 \times t$$

$$t = 4$$

Jadi, tinggi balok tersebut adalah 4 cm.

H. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Berikut ini beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan menunjukkan hasil yang positif antara lain:

Hasil Penelitian terdahulu pada tahun 2011 Fitrah Yeni melakukan penelitian tentang reciprocal teaching dengan judul “pengaruh pendekatan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) terhadap pemahaman konsep belajar matematika siswa di SMA Negeri 20 Palembang”. Hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran ini dikategorikan baik ini terlihat bahwa nilai rata-rata

siswa 76,61 terletak pada kategori interval 71,85, yang berarti hasil belajar siswa adalah baik.

Persamaannya dengan penelitian saya ialah sama-sama menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*. Sedangkan perbedaannya, peneliti Fitriah Yeni mengukur pemahaman konsep belajar matematika siswa di SMA Negeri 20 Palembang untuk materi peluang, sedangkan penelitian saya mengukur hasil belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Palembang dengan materi volume bangun ruang kubus dan balok.

Menurut Sari (2005) dalam penelitiannya menyelidiki tentang Pengaruh penerapan metode pengajaran *discovery* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran matematika di kelas II SMA Arinda Palembang 2004/2005, bahwa prestasi belajar siswa yang dicapai oleh siswa pada kelas eksperimen atau kelas yang diajarkan dengan menggunakan metode *discovery* akan mendapatkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol atau kelas yang tidak diajarkan dengan menggunakan metode *discovery*.

Persamaannya dengan penelitian saya ialah sama-sama mengukur hasil belajar matematika siswa. Perbedaannya, penelitian Sari menggunakan metode pengajaran *discovery* sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya dimana dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian (Arikunto, 2010:110).

Adapun kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar siswa di MTs Muhammadiyah 2 Palembang.

H_a : Ada pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* terhadap hasil belajar siswa di MTs Muhammadiyah 2 Palembang.